

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini disajikan teori tentang kelompok nomina, teori tentang teknik penerjemahan, teori tentang kualitas terjemahan, teori pengukuran kualitas terjemahan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan baik yang diperoleh dari tesis maupun artikel yang disajikan dalam sub-bab tinjauan pustaka. Landasan teori diambil berdasarkan pendapat para ahli yang disajikan, dikutip, dan dijelaskan secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan judul, permasalahan, dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan teori dimulai dengan teori kelompok nomina, teori tentang terjemahan, teori tentang pengukuran kualitas terjemahan, dan kajian atau hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini. Selain itu, bab ini juga membahas kerangka pikir.

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kelompok Nomina

Secara tradisional, klausa dan kalimat dibedakan. Perbedaan didasarkan pada kenyataan bahwa klausa merupakan bagian dari kalimat. Namun, secara teori linguistik sistemik fungsional (LSF), klausa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa disebut klausa kompleks, dan apabila klausa tunggal berdiri sendiri, klausa itu disebut klausa simplek. Sehingga dalam SFL, klausa dan kalimat dianggap sama karena keduanya menempati tataran yang sama pada tata bahasa (Wiratno, 2018 : 53-54).

Unsur-unsur yang terdapat dalam klausa adalah *Subjek*, *Finite*, *Predicator*, komplemen dan *adjunct*. Untuk mengidentifikasi subjek merupakan pekerjaan yang mudah apabila subjek tersebut terdiri dari kata tunggal, tetapi apabila subjek dalam klausa tersebut berupa kelompok nomina memerlukan ketelitian dalam menentukan kelompok nomina tersebut sebagai subjek. Subjek yang berisikan kelompok nomina adalah biasanya sering ditemukan pada genre tertentu seperti artikel karya ilmiah atau uraian suatu teori dalam sebuah buku teks (Thomson, 2004: 63-64) . Berikut sebuah klausa yang subjeknya berupa kelompok nomina.

Contoh 1: Klausa yang subjeknya berisikan kelompok nomina.

<i>Companies known as good places to work—such as Starbuck, Adobe System, Cisco, Whole Foods, Google, American Express, Amgen and Marriot</i>	<i>Have</i>	<i>a big advantage</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>

Sumber: (Robbins & Timothy, 2015: 37)

Dari contoh di atas, kelompok nomina ditemukan pada subjek dan pada bagian complement.

Contoh 2: Subjek yang berisikan kelompok nomina.

<i>A recent survey of hundreds of workplaces , and more than 200.000 respondents</i>	<i>Showed</i>	<i>the social relationships among co-workers. related to overall job satisfaction</i>
<i>Subjek</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>

Sumber: (Robbins & Timothy, 2015: 37)

Adjunct adalah salah satu unsur atau bagian dari klausa. *Adjunct* dapat berupa kata atau frasa atau dapat berisikan kelompok nomina setelah kata depan.

Contoh 1: *Adjunct* yang berisikan kelompok nomina.

<i>Partially for these reasons</i>	<i>Universities</i>	<i>have begun to incorporate</i>	<i>social entrepreneurship education</i> <i>into their curriculum in order to train future leaders to address social issues within their organizations with interpersonal skills</i>
<i>Adjunct</i>	<i>Subjek</i>	<i>Predicator</i>	<i>Complement</i>

Sumber : (Robbins & Timothy, 2015: 37)

Dalam struktur klausa di atas, kelompok nomina ditemui di bagian *adjunct* yaitu *these reason*, kemudian kelompok nomina ditemukan juga di bagian komplemen, yaitu *social entrepreneurship education into their curriculum in order to train future leaders to address social issues within their organizations with interpersonal skills.*

Kelompok nomina merupakan salah satu pokok bahasan dalam *Linguistik sistemik functional*. Kelompok nomina merupakan bagian dari sebuah klausa yang berkedudukan sebagai *subjek* atau *complement*. Secara unsur eksperiensial, kelompok nomina terdiri dari unsur *thing* merupakan unsur utama dalam kelompok nomina, kemudian unsur *thing* tersebut dijelaskan oleh sejumlah kata yang memiliki peran atau fungsi tertentu, seperti kata yang berfungsi sebagai penjenis kata benda (*thing*) disebut *classifier*, dan kata yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memperluas kualitas kata benda (*thing*) disebut sebagai *epithet* kemudian kata yang menunjukkan jumlah atau tingkatan dari kata benda (*thing*) disebut *numerative*, dan terakhir adalah *deictic*, sebuah kata yang menunjukkan apakah kata benda atau *thing* tersebut telah teridentifikasi atau belum. Di depan kata benda (*thing*), ada sejumlah kumpulan kata baik berupa frasa maupun klausa yang disebut *qualifier* yang memiliki fungsi sebagai penambah penjelasan terhadap kata benda (*thing*). Sedangkan secara logikal, kelompok nomina memiliki unsur *Head* atau kata benda inti. Kata benda inti tersebut dijelaskan oleh sejumlah kata yang disebut *pre-modifier* yang terletak di depan kata benda inti, dan kata benda inti tersebut juga dijelaskan oleh frasa atau klausa yang disebut *post-modifier*, yang terletak di belakang kata benda inti (*head*). Sejumlah kata dalam kelompok *pre-modifier* yang menjelaskan kata benda inti (*Head*) diberi simbol abjad Yunani: η (yappa) untuk tanda artikel *a* atau *the*, *nemeralia* diberi tanda ϵ (et), kata sifat, atau present participle atau past participle yang menjelaskan kata benda diberi tanda δ (queta) atau β (beta), dan kata benda sebagai *head* diberi tanda α (*alfa*), sedangkan *post-modifier* baik berupa frasa preposisi, present participle, past participle dan bahkan klausa yang berfungsi untuk menambahkan informasi terhadap kata benda inti diberi tanda β (beta) (Halliday & Matthiessen, 2014: 382-389; Wiratno, 2018: 71; Santosa, 2003: 100).

Sutjaja (1988: 7-8) menjelaskan bahwa kelompok nomina dalam bahasa Indonesia berisikan: (1) unsur *head*, atau yang berupa *thing*, unsur ini merupakan inti dari kelompok nomina, sebuah entitas, seperti orang, objek, abstraksi atau fenomena lainnya sebagai suatu entitas, (2) unsur penjelas, yaitu terdiri dari: *numerative*, yang menunjukkan jumlah atau tingkatan dari sebuah entitas,

classifier adalah unsur yang menunjukkan subklas tertentu sebuah entitas, *epithet* unsur yang memperluas kualitas sebuah entitas, dan *deictic* adalah unsur yang menunjukkan apakah entitas tersebut telah teridentifikasi atau belum.

2.1.1.1 Kajian Eksperiensial Kelompok Nomina

Dalam kajian eksperiensial kelompok nomina (Halliday & Matthiessen, 2014:364-265) menggambarkan bahwa unsur eksperiensial kelompok nomina diklasifikasikan ke dalam unsur berikut ini.

1. *Deictic*

Unsur *deictic* dikategorikan ada yang sifatnya *sepisific* dan *non-specific* ditentukan oleh *determiner*-nya, seperti contoh *deictic* yang berkategori *non-specific determiners: a, an, one, no, dan each*, sedangkan untuk bentuk spesifiknya adalah *the, those, his, her, whose*.

Deictic adalah unsur makna dan bentuk yang menunjukkan apakah sesuatu (*thing*) merupakan sesuatu yang sudah teridentifikasi atau belum, *definite* atau *indefinite*. Dalam bahasa Inggris deiktik direalisasikan ke dalam artikel *a* atau *the*; atau semacam artikel seperti *some, any, each* dan lain sebagainya. Di samping itu deiktik juga direalisasikan ke dalam *possessive*, misalnya: *his, their, your, John's, my sister* (Santosa, 2003: 101-103). Contoh unsur *deictic* dalam kelompok nomina adalah sebagai berikut.

Kelompok nominal bahasa Inggris				Kelompok nomina bahasa Indonesia		
A	<i>Recent</i>	<i>survey</i>	<i>of hundreds of workplaces, and more than 200.000 respondents</i>	<i>survey</i>	Terkini	dari ratusan tempat kerja dan lebih dari 200.000 responden,
<i>Deictic</i>	<i>Epithet</i>	<i>Thing</i>	<i>Qualifier</i>	<i>Thing</i>	<i>Epithet</i>	<i>Qualifier (dari)</i>
<i>Article</i>	<i>adjective</i>	<i>Noun</i>	<i>Prepositiona phrase</i>	<i>Noun</i>	<i>Adjective</i>	<i>Prepositional phrase (dari)</i>

Sumber: (Robbins, & Timothy, 2015: 37)

Penjelasannya adalah sebagai berikut.

commit to user

Dalam teks sasaran, kehadiran deictic *a* tidak selalu tersurat apabila peran *a* bukan berarti sebuah tetapi hanya menunjukkan bahwa *thing* tersebut belum teridentifikasi sebelumnya tetapi apabila *a* itu artinya sebuah maka artikel *a* tersebut berubah menjadi numeratif dalam bahasa Indonesia.

2. *Numerative*

Unsur numeratif menunjukkan fitur numeral bagian tertentu dari kata benda (*thing*); baik kuantitas atau urutan, baik yang eksak maupun yang tidak eksak, terlihat dalam (Halliday, 2014: 374), yaitu numeratif yang berupa kuantitatif (*definite: one, two, three etc, a couple of..., a quarter of.,*) dan (*indefinite: few little (a bit of., several ..., many ..., much... fewer less, more, the same amount of...)*) dan *ordinatif numeral (definite: first, second, third, next., last)*.

Numeratif (*numerative*) direalisasikan oleh numeralia (satu, dua, tiga dan seterusnya). Numeratif merupakan penjelas yang berperan sebagai penentu kuantitas benda yang secara sintaksis terletak di sebelah kiri (Wiratno & Santosa, 2011:2.19).

Numeratif adalah unsur modifikasi awal yang berupa number atau angka yang menjelaskan jumlah sesuatunya atau urutan (*order*) sesuatunya. Di dalam bahasa Inggris numerative dapat direalisasikan ke dalam ordinal number (pertama, kedua, ketiga...) atau *cardinal number* (1, 2, 3,...) atau dengan unit ukuran *a pack of., a glass of..* dan lain sebagainya (Santosa, 2003:101-103).

Contoh unsur eksperiensial (numeratif) dalam kelompok nomina dapat ditampilkan sebagai berikut.

Bsu	Bsa
<i>The seven most frequently cited dimentions making up intellectual abilties are number aptitude, verbal, comprehension, perceptual speed, inductive reasoning, deductive reasoning, spatial visualization, and memory (Robbins, & Timothy, 2015:86/1)</i>	Tujuh dimensi yang paling sering disebut membentuk kemampuan intelektual adalah kecerdasan angka, komprehensi verbal, kecepatan prceptual, penalaran induktif, visualisasi spasial, dan ingata (Robbins & Timothy 2015: 35)

Contoh unsur *numerative* bahasa Inggris dapat ditampilkan sebagai berikut.

<i>The</i>	<i>Seven</i>	<i>Most</i>	<i>frequently</i>	<i>cited</i>	<i>dimentions</i>	<i>making up intellectual abilities</i>
<i>Deictic</i>	<i>Numerative</i>	<i>Epithet¹</i>	<i>Epithet²</i>	<i>Epithet³</i>	<i>Things</i>	<i>Qualifier</i>
<i>Article</i>	<i>Numeralia</i>	<i>Adjective</i>	<i>Adverb</i>	<i>Past participle</i>	<i>Noun</i>	<i>Present participle</i>

Kelompok nomina bahasa Indonesia dapat ditampilkan sebagai berikut:

<i>Tujuh</i>	dimensi	paling sering disebut	yang membentuk kemampuan intelektual
<i>Numerative</i>	<i>Thing</i>	<i>Epithet</i>	<i>Qualifier</i>
<i>Cardinal</i>	<i>Noun</i>	<i>Adjective</i>	<i>Adjective clause</i>

Penjelasannya adalah sebagai berikut. Dalam kelompok nomina bahasa Indonesia, kehadiran *the* biasanya tersirat, padahal apabila *the* diterjemahkan, maka maknanya menjadi lebih jelas karena kata benda *dimensi* sudah teridentifikasi sebelumnya.

3. *Epithet*

Epithet adalah kata yang menjelaskan kualitas kata benda (*thing*), contohnya, *old, long, blue, fast dsb.* *Epithet* selalu direalisasikan oleh kata sifat. Pendeskripsi mempunyai peran untuk memperluas kata benda dalam hal bentuk, ciri-ciri, dan keadaannya. Dalam struktur kelompok nomina bahasa Inggris diletakkan di sebelah kiri kata benda, namun dalam struktur Bahasa Indonesia diletakkan disebelah kanan kata benda (Wiratno & Santosa, 2011).

Tucker (1998) dalam Halliday & Matthiessen (2014) menyediakan deskripsi semantik dan leksiko grammar yang terperinci dari kata sifat dalam bahasa Inggris dengan konstruksi kualitas; (i) kualitas dari kata benda itu sendiri, (ii) kata sifat tersebut mungkin sebuah ungkapan subjektif dari si pembicara, misalnya seperti kata *splendid, silly, fantastic*, sehingga kata sifat tersebut dapat dikategorikan sebagai (i) eksperiensial *Epithet* dan (ii) *interpersonal*, atau *attitudinal Epithet*.

Epithet adalah unsur penjelas awal yang bersifat mendeskripsikan kualitas sesuatu dengan cara menggambarkan ; bentuk, ukuran, warna, kondisi (fisik , psikologis). Gambaran kualitas ini juga bisa bersifat *attitudinal*. Di dalam bahasa Inggris *epithet* dapat direalisasikan ke dalam kata sifat, *present participle* dan *past participle* (Santosa, 2003:101-103).

Contoh unsur eksperiensial (*epithet*) dalam kelompok nomina dapat dilihat di bawah ini.

Bsu	Bsa
<i>Most negative reactions to employment discrimination are based on the idea that discriminatory treatment is unfair (Robbins & Timothy, 2015: 89)</i>	Reaksi yang paling negatif atas diskriminasi pekerja adalah didasarkan pada ide bahwa perlakuan diskriminatif tidak adil (Robbins & Timothy, 2015:40).

Unsur *epithet* dalam kelompok nomina bahasa Inggris dapat dilihat sebagai berikut.

Most	Negative	Reactions	to employment discrimination
Epithet 1	Epithet 2	Thing	Qualifier
Adverb	Adjective	Noun	Prepositional phrase

Unsur eksperiensial kelompok nomina bahasa Indonesia dapat ditampilkan sebagai berikut.

reaksi	yang paling negatif	atas diskriminasi pekerja
Thing	Epithet	Qualifier
Noun	Adjective	prepositional phrase

Catatan : *Deictic the* kehadirannya dalam teks sasaran merupakan bagian penting untuk memberitahukan bahwa kata benda (thing) tersebut telah teridentifikasi sebelumnya, namun dalam terjemahan di atas *the* tidak diterjemahkan. Dari pola kelompok nomina, pola kelompok nomina bahasa Inggris (*Epithet₁ Epithet₂ Thing* bergeser menjadi *Thing Epithet₁ Epithet₂* namun biasanya diterjemahkan dengan menggunakan Teknik penerjemahan adisi penambahan kata *yang* untuk menyesuaikan dengan pola bahasa Indonesia.

4. *Classifier* (penjenis)

commit to user

Classifier (penjenis) dalam bahasa Indonesia direalisasikan oleh *adjectiva*, *nomina*, atau *verba*. Penjenis mempunyai peran sebagai penentu jenis benda yang dimaksud, bahwa benda tersebut termasuk jenis benda tertentu, misalnya contoh dalam bahasa Indonesia, buku tulis jelas berbeda dengan buku ajar, buku siswa, atau buku guru. Demikian pula, buku tugas, berbeda dengan buku pedoman. Secara sintaksis, penjenis terletak disebelah kanan kata Benda. Pada kasus buku tulis, penjenis tulis harus selalu berdekatan dengan Benda yang diperluas dan tidak bisa disisipi oleh unsur apapun. Oleh sebab itu, apabila buku tulis akan diperluas dengan unsur lain, misalnya baru, maka unsur itu akan diletakkan sesudah *tulis*. Misalnya, *buku tulis baru* (Wiratno & Santosa 2011).

Menurut teorinya Halliday & Matthiessen (2014:377) *Classifier* menunjukkan subklas tertentu dari benda yang dimaksud, contohnya *electric trains, passenger trains, toy trains*. Kadang-kadang, kata yang sama boleh berfungsi baik sebagai *epithet* maupun sebagai *classifier*, namun berbeda maknanya; misalnya *fast train*, kata *fast* bila berfungsi sebagai *epithet*, menjelaskan bahwa kereta api tersebut dapat berjalan cepat, tetapi apabila kata dikategorikan sebagai *classifier* mengandung makna kereta cepat (kereta ekpress). Garis pembeda antara *epithet* dan *classifier* sangat tidak tajam, tetapi sesungguhnya sangat berbeda. *Classifier* tidak menerima perbandingan (*degrees of comparison*), misalnya kita tidak dapat mengatakan *a more electric train or a very electric train*. *Classifier* kaitannya dengan semantik yang bisa diwujudkan sangat luas, dapat berupa material, skala dan cakupan, tujuan dan fungsi.

Classifier adalah unsur penjelas awal yang mengklasifikasikan sesuatu-nya berdasarkan tipe atau macam. Di dalam bahasa Inggris *classifier* direalisasikan ke dalam kata benda, kata sifat, dan gerund (Santosa, 2003:101-103).

Contoh unsur eksperiensial *classifier* kelompok *nomina* dapat ditampilkan sebagai berikut.

commit to user

Bsu	Bsa
<i>Many organizational concepts- motivation, say, or power and politics or organizationl culture – are hard to assess (Robbins & Timothy, 2015:77).</i>	Banyak konsep organisasi –misalya motivasi, atau kekuasaan dan politik atau budaya organisasi—sulit dinilai(Robbins & Timothy, 2015 : 28/P.1)

Unsur eksperiensial *classifier* kelompok nomina bahasa Inggris dapat ditampilkan sebagai berikut.

<i>Many</i>	<i>Organizational</i>	<i>Consepts</i>
<i>Indefinitive numerative</i>	<i>Classifier</i>	<i>Thing</i>
<i>Numeralia</i>	<i>Adjective</i>	<i>Noun</i>

Unsur eksperiensial kelompok nomina berperan sebagai pengkategorisasi dalam bahasa Indonesia.

Banyak	Konsep	Organisasi
<i>Numerative</i>	<i>Thing</i>	<i>Classifier</i>
Numeralia	<i>Noun</i>	<i>Noun</i>

5. *Thing*

Thing atau sesuatu adalah inti dari kelompok nomina. Sesuatu itu berupa entitas baik abstrak maupun konkrit, ataupun berupa proses atau logika, serta keadaan yang sudah dinominalisasikan. Di dalam bahasa Inggris sesuatu ini bisa berupa kata benda, pronomina, frasa intuitive, gerund atau klausa benda (Santosa, 2003:101-103). *Thing* merupakan unsur penting dalam kelompok nominal bahasa Inggris. Unsur pertama yang terlebih dahulu harus teridentifikasi adalah *thing*, kemudian baru unsur lainnya, seperti *classifier*, *epithet*, *numeratif* dan *deictic* (Manliang, 2015 : 80).

Contoh unsur eksperiensial ***thing*** dalam kelompok nomina dapat ditampilkan sebagai berikut.

Bsu	Bsa
<i>A recent study found that people who work for companies with fewer than 100 employees who supervise others , whose jobs include caregivings , who work in s skilled trade. and who aren't in their 40s are more likely to be happy with their jobs (Robbins, 2015: 109).</i>	Sebuah studi terbaru menemukan bahwa orang-orang yang bekerja untuk perusahaan dengan pekerja kurang dari 100, yang mengawasi orang lain , yang pekerjaannya termasuk memberikan penilaian, yang bekerja dalam sebuah perdagangan keahlian, dan yang tidak dalam usia 40-an lebih mungkin bahagia dalam pekerjaannya (Robbins, 2015: 52/P1).

Contoh unsur *thing* dalam kelompok nomina bahasa Inggris dapat dilihat berikut ini.

<i>People</i>	<i>who work for companies with fewer than 100 employees who supervise others</i>
<i>Thing</i>	<i>Qualifier</i>
<i>Noun</i>	<i>Adjective clause</i>

Contoh unsur *thing* dalam kelompok nomina bahasa Indonesia dapat dilihat di bawah ini.

orang-orang	yang bekerja untuk perusahaan dengan pekerja kurang dari 100, yang mengawasi orang lain
<i>Thing</i>	Qualifier (yang ...)
<i>Noun</i>	Adjective clause

6. *Qualifier*

Qualifier adalah bagian dari kelompok nomina. Letak *qualifier* berada di sebelah kanan *thing*. *Qualifier* biasanya berupa frasa atau klausa, yang dihubungkan ke *thing* menggunakan frasa preposisi, frasa infinitive, present participle, past participle atau *relative clauses* berupa *who, which, whom, that*.

Qualifier adalah *post-modifier* yang bersifat menambahkan informasi ke dalam sesuatunya diluar *deictic, numerative, epithet* dan *classifier*. *Qualifier* ini umumnya bersifat *embedded* ke dalam ***thing***, dan direalisasikan ke dalam klausa sifat, frasa present participle, frasa past participle, frasa infinitive, frasa preposisi, frasa adjectiva, ordinal dan cardinal number, misalnya *I saw a man who stole his radio* (Santosa, 2003:101-103). Contoh unsur eksperiensial *qualifier* dapat ditampilkan sebagai berikut.

Bsu	Bsa
<i>A company that provides incentives to work during this culturally established break will find resistance among employees is great</i> (Robbins & Timothy, 2015 : 85). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.	Sebuah perusahaan yang menyediakan insentif untuk bekerja selama liburan yang ditetapkan secara budaya ini akan mendapati hambatan yang besar di antara pekerja (Robbins & Timothy, 2015 :34).

Contoh unsur kelompok nomina berisikan *qualifier* dalam bahasa sumber.

A	<i>company</i>	<i>That provides incentives to work during this culturally established break</i>
---	----------------	---

<i>Deictic</i>	<i>Thing</i>	<i>Qualifier</i>
<i>Article</i>	<i>Noun</i>	<i>Adjective clause</i>

Contoh unsur qualifier dalam kelompok nomina dalam bahasa sasaran dapat ditampilkan sebagai berikut.

sebuah	Perusahaan	yang menyediakan insentif untuk bekerja selama liburan yang ditetapkan secara budaya ini
<i>Deictic</i>	<i>Thing</i>	<i>Qualifier (yang me..)</i>
<i>Article</i>	<i>Noun</i>	<i>Adjective clause</i>

2.1.1.2 Struktur Logikal Kelompok Nomina

Dalam struktur logika kelompok nomina, polanya dibagi menjadi *pre-modifier + head*, *head + post modifier*, dan *pre-modifier+head + post modifier*. Dalam urutan struktur logikalnya diberi tanda abjad romawi, untuk artikel atau determiner diberi α (yappa), numeralia diberi tanda ϵ (et), adjective yang berperan sebagai penjelas *Head* diberi tanda δ (queta) atau β (beta), adjective atau gerund yang berperan sebagai pengkategori *head* diberi β (beta), dan kata benda sebagai *head* diberi tanda α alfa (Halliday & Matthiessen, 2014: 389). Contoh unsur logikal kelompok nomina dapat dilihat sebagai berikut:

Bsu	Bsa
<i>A major study of diversity programs came to what might seem a suprising conclusion</i> (Robbins & Timothy, 2015:90). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina,	Sebuah studi utama mengenai konsekuensi program keragaman menghasilkan sebuah kesimpulan yang mungkin mengejutkan (Robbins & Timothy, 2015: 40) Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Unsur logikal kelompok nomina bahasa Inggris dapat dilihat sebagai berikut.

A	<i>Major</i>	<i>Study</i>	<i>of diversity programs</i>
<i>Pre-modifier</i>		<i>Head</i>	<i>Post-modifier</i>
α	B	A	B
<i>Article</i>	<i>Adjective</i>	<i>Noun</i>	<i>Prepositional phrase</i>

Unsur logikal kelompok nomina bahasa Indonesia ditampilkan sebagai berikut.

Sebuah	study	Utama	mengenai konsekuensi program keragaman
<i>Pre-modifier</i>	<i>Head</i>	<i>Pre-modifier</i>	<i>Post-modifier</i>
α	α	β	B
<i>Article</i>	<i>Noun</i>	<i>Adjective</i>	<i>Prepositional phrase</i>

Contoh unsur logikal kelompok nomina bahasa Inggris ditampilkan sebagai berikut.

<i>The</i>	<i>Importance</i>	<i>of interpersonal skill in the workplace</i>
<i>Pre-modifier</i>	<i>Head</i>	<i>Modifier</i>
□	<i>A</i>	<i>B</i>
<i>Article</i>	<i>Noun</i>	<i>Prepositional phrase</i>

Contoh unsur logikal kelompok nomina bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

<i>Penting</i>	<i>Nya</i>	<i>(mengenai) keterampilan interpersonal di tempat kerja</i>
<i>Head</i>	<i>Pre-modifier</i>	<i>Post-modifier</i>
<i>A</i>	□	<i>B</i>
<i>Noun</i>	<i>Article</i>	<i>Prepositional phrase</i>

Contoh unsur logikal kelompok nomina dapat dilihat dibawah ini.

<i>Organizational behavior is an applied behavioral science built on contributions from a number of behavioral disciplines , mainly psychology, and social psychology, sociology and anthropology (Robbins & Timothy 2015: 46). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.</i>	<i>Perilaku organisasi adalah sebuah ilmu perilaku terapan yang dibangun atas kontribusi sejumlah disiplin perilaku , terutama psikologi dan psikologi sosial , sosiologi serta antropologi (Robbins, & Timothy 2015 :). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.</i>
--	--

Teks sumber unsur logikal kelompok nomina dapat dilihat di bawah ini.

<i>An</i>	<i>applied</i>	<i>behavioral</i>	<i>Science</i>	<i>built on contributions from a number of behavioral disciplines , mainly psychology, and social psychology, sociology and anthropology</i>
<i>Pre-modifier</i>			<i>Head</i>	<i>Post-modifier</i>
□	<i>Sub-modifier</i>	<i>Sub-modifier</i>		<i>Sub-modifier</i>
	□β	<i>Aβ</i>	<i>A</i>	<i>B</i>
<i>Article</i>	<i>Past participle</i>	<i>adjective</i>	<i>Noun</i>	<i>Past participle</i>

Teks sasaran unsur logical kelompok nomina Bahasa Indonesia dapat dilihat dibawah ini.

<i>Sebuah</i>	<i>ilmu</i>	<i>Prilaku</i>	<i>Terapan</i>	<i>yang dibangun atas kontribusi sejumlah disiplin perilaku , terutama psikologi dan psikologi sosial , sosiologi serta antropologi</i>
<i>Modifier</i>	<i>Head</i>	<i>Modifier</i>		<i>Modifier</i>
		<i>Sub-modifier</i>	<i>Sub-modifier</i>	
□	<i>A</i>	<i>Ba</i>	<i>Ba</i>	<i>B ser</i>
<i>Article</i>	<i>Noun</i>	<i>Adjective</i>	<i>Adjective</i>	<i>adjective clause</i>

2.1.1.3 Pola struktur kelompok nomina *a number of*

Manliang (2014) menjelaskan tentang pola *a number of* dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan tradisional, pendekatan transformasional dan pendekatan *systemic functional*. Implementasi dari penggunaan pola *a number of* dalam kelompok nomina *a number of those books*. Dalam struktur kelompok nomina *a number of those books* tersebut mana yang berkedudukan atau berperan sebagai *thing*. Hasil analisis dari pendekatan linguistik tradisional dan transformasional menunjukkan bahwa *number* berkedudukan sebagai *thing*, sedangkan hasil analisis dengan pendekatan SFL, yang berkedudukan sebagai *thing* adalah *books*, sedangkan *a number of* sebagai satu kesatuan yang berperan sebagai *numeratif*. Halliday (2000) dalam Manliang (2014) memberikan contoh lain, yaitu nominal grup *a pack of cards*, *a pack* sebagai numeratif dan *cards* sebagai *thing* dalam struktur eksperiensial. Dari sudut logika, yang menjadi *head* adalah *pack*, sedangkan *a* adalah premodifier dan *of cards* sebagai *post-modifier*, contoh numeratif lainnya adalah *a number of*, *a great deal of*, *a lot of*.

Hasil analisis dengan pendekatan SFL adalah sebagai berikut :

Nominal group	a	large	number	of	those	books
Experiential structure		numeratif			Deictic	Thing
Logical structure		◻	β	α		β
Lexicogrammar	det	adj	n	p	det	n

Gambar 1 Perbedaan *Experiential structure* dengan *Logical Structure*

Dari uraian analisis penentuan kata benda inti antara struktur logika dan eksperiensial di atas, hasilnya tidak selalu sama.

2.1.2 Pengertian Penerjemahan

commit to user

Penerjemahan merupakan kegiatan mengungkapkan kembali makna atau pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang dilakukan oleh seseorang yang menguasai dua bahasa (*bilingual*) dan yang bersangkutan juga harus memahami budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Kegiatan penerjemahan adalah kegiatan yang amat mulya apabila karya terjemahan tersebut berkualitas (terjemahan itu akurat, terjemahan itu berterima dan terjemahan memiliki tingkat keterbacaan yang baik) karena dapat membantu banyak orang untuk memahami teks dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, karya sastra, majalah, petunjuk atau manual yang ditulis menggunakan bahasa asing.

Untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, seorang penerjemah harus profesional dan memiliki kompetensi pada bidang terjemahan. Menurut Mackenzie (dalam Malmkjaer, 2004:44-45) kompetensi penerjemah adalah sebagai berikut.

- 1) Kompeten dalam komunikasi dan menguasai dua bahasa. Kompeten dalam ilmu bahasa (linguistik) dan memiliki pengetahuan tentang terjemahan, dwibudaya, encyclopedia, dan bidang yang diterjemahkan.
- 2) Memiliki kompetensi dalam bidang penerjemahan serta didukung oleh kompetensi lainnya; pengetahuan dan penggunaan sumber dokumentasi, teknologi baru, dan memiliki pengetahuan luas, dan berperilaku sebagai penerjemah profesional yang taat pada kode etik penerjemah.
- 3) Memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber yang terkait dengan psikomotorik, kognitif dan perilaku, khususnya keterampilan psikomotorik untuk membaca dan menulis dan keterampilan kognitif (keingintahuan, ketekunan, kepastian, kritis, dan percaya diri).
- 4) Kompeten dalam mengalihkan bahasa merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seorang penerjemah. Kemampuan untuk menyelesaikan proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan kemampuan lainnya untuk mendukung pengalihan bahasa adalah (1) kemampuan untuk menganalisis, dan mensintesis pengetahuan linguistik sehingga dapat menangkap makna dari suatu teks, (2) kemampuan untuk “mengungkapkan dengan kata-kata,” dan

- mempertahankan makna bahasa sumber dan bahasa sasaran, (3) kompeten dalam mengungkapkan kembali kreativitas secara teratur dalam bahasa sasaran, (4) memiliki kemampuan memilih metode penerjemahan yang tepat.
- 5) Memiliki kompetensi yang strategis meliputi prosedur individu, kompetensi verbal dan non-verbal yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang ditemukan selama proses penerjemahan.

Penerjemahan adalah suatu aktivitas manusia, dan meskipun mesin dapat melakukan penerjemahan, tetapi kerja mesin tersebut didahului oleh aktivitas manusia, yaitu menyusun program penerjemahan serta input data untuk mengisi *software* penerjemahan tersebut, baru kemudian *software* tersebut bisa melakukan kegiatan penerjemahan (Sorvali, 2016 : 13).

Fakta sehari-hari membuktikan bahwa seseorang yang dapat berbicara bahasa sumber dapat melakukan kegiatan penerjemahan tanpa harus mengetahui ilmu linguistik, namun hasilnya tidak optimal. Untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik, kemampuan analisis penerjemah sangat diperlukan. Dalam proses penerjemahan, terkait dengan bahasa sumber dan bahasa sasaran akan ditemui perbedaan struktur gramatika dan makna. Dengan perbedaan ini, seorang penerjemah harus menguasai proses analisis penerjemahan, yang diawali dengan mengalihbahasakan bahasa sumber dan kemudian menyusun kembali bahasa yang dialihkan tersebut dalam bahasa sasaran (Nida, 1991 : 79).

Berdasarkan paparan di atas, studi penerjemahan sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu linguistik, sehingga hampir tidak ada dikotonomi antara ilmu linguistik dan studi penerjemahan, namun demikian perlu dicatat bahwa tidak semua metode linguistik dapat diterapkan dalam kajian penerjemahan. Studi penerjemahan juga membutuhkan disiplin lainnya, ilmu-ilmu perilaku dan budaya (Sovali, 1996 : 13).

Penerjemahan didefinisikan sebagai dua fase proses komunikasi, teks bahasa sumber diterima oleh seorang penerjemah, kemudian dialihbahasakan ke bahasa sasaran, kemudian hasil terjemahan tersebut diteruskan ke pembaca. Definisi tersebut hanya mengacu pada aspek bahasa (Reib & Vermer, 2014)

Penerjemahan adalah pengalihan makna dari kata, namun kata tersebut sebenarnya tidak secara jelas mengatakan sesuatu, atau tidak menyampaikan gagasan yang lengkap, kecuali kata itu sudah tersusun dalam sebuah klausa. Sebuah kata bisa mengandung lebih dari satu arti, misalnya *Marry is wearing light coat; so is Jane*, kata *light* bisa berarti cerah dan bisa berarti ringan. Terkait dengan *light coat* yang dikenakan Merry dan Jane, bisa diinterpretasikan 3 kemungkinan; (1) kedua jaket yang dipakai mereka jaket ringan, (2) kedua jaket yang dipakai mereka berwarna cerah, (3) jaket yang dipakai Merry adalah jaket ringan, dan jaket yang dipakai Jane adalah jaket berwarna cerah (Cruse, 2004: 88 dan 104).

Nida's Formal and Functional Equivalences. Nida membedakan diantara dua bentuk kesepadanan: formal dan dinamis (atau fungsional) sebagai dasar orientasi terjemahan. Kesepadanan harus mengacu pada konteks, kewajaran, dan kedekatan makna. Kesepadanan formal ini berisikan makna kata sesuai dengan kamus, gramatika, dan struktur bahasa dari teks bahasa sumber, sama seperti terjemahan literal (harfiah). Sedangkan, kesepadanan fungsional adalah didasarkan pada prinsip atau dampak dari kesepadanan, contoh hubungan antara penerima dan pemberi pesan harus memiliki tujuan yang sama. Definisi kesepadanan dinamis dinyatakan bahwa para pembaca teks bahasa sumber harus sepadan dengan pembaca teks bahasa sasaran (Yang, 2010 :78).

Dari penjelasan di atas, dapat diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Baker (1992, 10-13) bahwa kegiatan penerjemahan itu akan mudah dilakukan apabila setiap kata dari bahasa sumber selalu mempunyai padanannya di bahasa sasaran, tetapi faktanya tidak demikian, semua bahasa tidak selalu memiliki kata yang memiliki padanan yang sama persis. Dengan fakta tersebut, kegiatan pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran bukan merupakan pekerjaan mudah. Selanjutnya Baker (1992, 11-25) menyajikan tipologi kesepadanan yang terdiri dari:

1. Kesepadanan pada tataran kata; Baker (1992:11) menyatakan bahwa kata merupakan *the basic meaningful element in a language*. Dalam penerjemahan kesepadanan antara kata Bsu dan Bsa, mungkin terjadi kesepadanan kata atau

ungkapan yang sama. Hal ini akan memudahkan penerjemah dalam melakukan tugasnya. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan kemungkinan ketiadaan padanan kata Bsa yang dapat menggantikan kata dari Bsu.

2. Kesepadanan pada tataran kata, mengeksplorasi kesepadanan kombinasi antara kata-kata dan frasa.
3. Kesepadanan pada tataran gramatika, mengeksplorasi kesepadanan pada tataran struktur klausa.
4. Kesepadanan pada tataran teks mengeksplorasi antara keterkaitan makna dalam konteks.
5. Kesepadanan pragmatik mengeksplorasi bagaimana teks digunakan dalam situasi komunikasi yang melibatkan unsur-unsur yang terkait dalam penerjemahan, seperti penulis, pembaca, konteks budaya kedua bahasa terkait.

Selain Baker, Koller dalam Munday (2001: 47-48) menjelaskan lima tipe kesepadanan:

1. *Denotative Equivalence* yang berkaitan dengan kesepadanan unsur ekstralinguistik dalam teks.
2. *Connotative Equivalence* berkaitan dengan pilihan kata, khususnya antar kata yang memiliki arti yang hampir sama.
3. *Text-normative Equivalence* berkaitan dengan tipe teks yang berbeda-beda dan memiliki ciri yang berbeda pula
4. *Pragmatic Equivalence*, atau *communicative equivalence* yang berorientasi pada pembaca produk terjemahan. Hal ini sejalan dengan konsep Nida tentang '*dynamic equivalence*'.
5. *Formal Equivalence* berkaitan dengan bentuk dan estetika teks yang mencakup permainan kata-kata dan aspek-aspek gaya individu teks sumber.

Nida dan Taber (Gutt & August, 2010) menyatakan bahwa aspek kesepadanan merupakan aspek penting dalam pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Teori terkait dengan kesepadanan ini dikenal sebagai *dynamic equivalence*, yaitu tingkat pemahaman penerima terhadap pesan yang diterjemahkan. Pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber harus sama dengan pesan yang telah dialihbahasakan dalam bahasa sasaran. Apabila tingkat

kesepadanan tersebut gagal dicapai, maka kegiatan penerjemahan juga tidak berhasil mencapai tujuannya. Ada beberapa hal penting terkait dengan *dynamic equivalence* milik Nida dan Taber . Beberapa hal penting tersebut adalah :(a) pembaca teks terjemahan harus benar-benar memahami makna yang dialihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, (b) tujuan utama dari penerjemahan adalah terkait dengan penyampaian makna dari teks aslinya, (c) penerjemahan merupakan kegiatan yang memproduksi ulang pesan dari teks asli bahasa sumber.

Terkait dengan kesepadanan, Ran (2009) menjelaskan tentang tingkatan kesepadanan. Studi awal mengenai penerjemahan fokus pada korespondensi kata perkata, kemudian secara perlahan fokusnya diperluas. Teori penerjemahan di barat dikembangkan dari teori terjemahan kata per kata dari era romawi yang kemudian diperluas menjadi *sense for sense* , kemudian meningkat menjadi kesepadanan pada level frasa, level klausa, level paragraph, dan bahkan kesepadanan pada level teks. Namun, definisi kesepadanan milik Nida tidak mengklasterkan kesepadanan sesuai tingkatan, sehingga kesepadanan berlaku untuk semua tingkatan. Dari perkembangan studi terjemahan sementara, studi terkait dengan unit penerjemahan masih berhubungan dengan kesepadanan pada tingkat frasa dan klausa, oleh karena itu, definisi kesepadanan milik Nida, kesepadanan berlaku untuk semua tingkatan dan kesepadanan tersebut harus sedekat atau senatural mungkin pada tingkat frasa dan klausa. Sedangkan kesepadanan milik Baker, terletak pada kesepadanan pada level kata atau di atas kata, termasuk kesepadanan gramatika, kesepadanan pada level teks, dan kesepadanan pragmatik. Kesepadanan milik Baker berlangsung secara hirarki.

Ada dua hal penting dalam terjemahan agar menghasilkan terjemahan yang paling baik, yaitu : (1) sebuah karya terjemahan harus menyampaikan makna atau pesan yang utuh dari teks yang dialihbahasakan, (2) terjemahan merupakan karya dari kejujuran sehingga tidak ada perbedaan makna atau pesan setelah diterjemahkan ke bahasa sasaran (Gutt & August, 2010 : 71).

Pentingnya kesepadanan dalam terjemahan, seperti yang dikemukakan oleh para pakar penerjemahan (Yinhua, 2011:170) :

- 1) Tanke, seorang Direktur Lembaga Penerjemahan mendefinisikan terjemahan sebagai proses komunikasi, penerjemah ditempatkan diantara seorang penulis buku dan penerima (orang yang akan membaca terjemahan) yang berbeda bahasa untuk pengalihan kode diantara kedua orang tersebut, dan kemudian penerjemah tersebut mengalihkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
- 2) Peter Newmark mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari teks ke bahasa yang lain yang dilakukan secara sengaja.
- 3) Nida mendefinisikan penerjemahan adalah untuk menghasilkan ulang suatu teks pada bahasa sasaran dengan pengalihan makna dari bahasa sumber yang sedekat mungkin sepadan secara alami dengan bahasa sasaran, pertama yang dilakukan adalah pengalihan makna, dan berikutnya pengalihan gaya bahasa.
- 4) Definisi menurut konsep tradisional, penerjemahan adalah proses pengalihan pesan yang diekspresikan atau ditulis dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran, dengan memaksimalkan kesepadanan makna, dari isi pesan yang disampaikan.
- 5) Yinhua lebih lanjut menjelaskan bahwa masih banyak pendapat lainnya mengenai penerjemahan. Penerjemahan merupakan ilmu pengetahuan, penerjemahan merupakan seni, penerjemahan merupakan aktivitas bahasa. Namun demikian, esensi dari penerjemahan adalah bentuk komunikasi. Dalam sejarah, terjemahan selalu berfungsi sebagai jembatan bagi orang-orang yang tidak mengerti bahasa asing untuk mengerti teks bahasa sumber. Berdasarkan fakta tersebut penerjemah dan akademisi pada bidang terjemahan telah menyadari sejak dulu bahwa esensi dari terjemahan adalah bentuk komunikasi.

Demikian pula yang disampaikan oleh Bell (1993: 13) bahwa kesepadanan merupakan aspek penting dalam pengalihan bahasa. Lebih lanjut Bell mengatakan bahwa penerjemahan adalah suatu proses penyampaian informasi dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Tujuan utama dari penerjemahan adalah untuk mereproduksi ulang sebuah pesan dalam bahasa sasaran, dan pesan yang dihasilkan harus seakurat mungkin pada aspek gramatika dan fitur leksikalnya dengan bahasa sumbernya sehingga tercapainya kesepadanan pada bahasa sasaran.

Kesepadanan terjemahan merupakan konsep penting dalam teori penerjemahan yang berkembang di Barat. Kesepadanan dalam penerjemahan

merupakan fitur pokok dan panduan untuk kegiatan penerjemahan. Masalah utama dari kegiatan penerjemahan adalah menemukan kesepadanan pada bahasa sasaran. Tugas utama dari kegiatan penerjemahan adalah bagaimana mencapai kesepadanan dalam terjemahan. Sejak abad ke-15 sampai abad 20an, banyak ahli penerjemah telah melibatkan dan menguraikan kesepadanan terjemahan dalam berbagai teori. Namun demikian, konsep kesepadanan kadang-kadang distorsi, sehingga banyak orang yang menolak keabsahan dari teori tersebut (Yinhua, 2011:169).

Penerjemahan dipandang sebagai aktivitas yang dilakukan dengan penuh kesengajaan bukan aktivitas yang muncul dengan sendirinya, tetapi terjemahan tersebut merupakan aktivitas komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh seorang pakar. Kegiatan penerjemahan memainkan peran yang penting dalam menghasilkan wacana untuk keperluan komunikasi. Dalam menerjemahkan, penerjemah berhubungan dengan bacaan yang berisikan budaya bahasa sumber, dan juga terkait dengan budaya bahasa sasaran (Nord, 2006 : 43-34).

Studi penerjemahan modern terkait dengan berbagai topik, seperti analisis produk terjemahan, analisis proses penerjemahan yang melibatkan faktor kognitif, terjemahan pada bidang sosial politik, fungsi dan pengaruh dari terjemahan sebagai produk yang secara budaya dapat diterima, komunikasi, hubungan antara sosial budaya dengan perilaku terjemahan dan faktor-faktor sosial budaya. Pengakuan luasnya kajian pada bidang terjemahan merupakan bukti bahwa terjemahan merupakan disiplin ilmu tersendiri (Schaffner, 2011:80).

Penerjemahan sebagai suatu aktivitas untuk menghasilkan terjemahan. Hasil dari terjemahan merupakan hasil yang tak terpisahkan dari konsep budaya. Kapasitas translasi budaya merupakan kriteria penting dalam kegiatan penerjemahan. Dengan kata lain, pemahaman nilai-nilai budaya dalam terjemahan suatu teks telah berkembang dengan pesat, khususnya terkait dengan pentingnya penerjemahan identitas budaya penerima (Torop, 2002:593-594).

Penerjemahan adalah mode. Untuk memahami terjemahan sebagai *mode* seseorang harus menengok kembali ke originalitas (keaslian), oleh karena itu terjemahan adalah *translatability*, artinya karya yang penting dan berkualitas.

Berkualitas yang dimaksud adalah originalitas (keaslian), untuk menjamin keaslian maka karya terjemahan dihasilkan oleh penerjemah yang telah disumpah sesuai hukum pemerintah (Venuti, 2000: 6-17).

Penerjemahan adalah pengungkapan bahasa sumber ke bahasa yang lain (bahasa sasaran), dengan mempertahankan semantik (makna) dan *stylistics*, yaitu studi dan interpretasi dari suatu teks. Teks yang diterjemahkan dapat menjadi sepadan dalam berbagai tingkatan (sepadan penuh atau sebagian). Kesepadanan tersebut dapat mengacu pada kesepadanan semantik, gramatika, berdasarkan kesetaraan kata perkata, frasa per frasa, dan klausa per klausa (Bell, 1993:5-6).

Sebagian besar ahli bahasa, para pakar filsafat dan para ilmuwan ilmu social menyetujui bahwa ada hubungan yang dekat di antara bahasa yang digunakan oleh seseorang, dengan budaya dari seseorang tersebut, dan pemahaman mengenai lingkungannya (Malmkjaer, 1988: 25-30), sehingga aspek ini perlu diperhatikan oleh penerjemah ketika menerjemahkan suatu teks atau buku. Seseorang yang mengetahui ilmu marketing, dan pengetahuan tentang marketing tersebut akan membantu yang bersangkutan ketika menerjemahkan teks atau buku marketing, contoh lainnya, seorang yang menguasai musik akan mudah menterjemahkan buku atau teks yang terkait dengan musik.

Ada dua teori yang terkenal sampai abad pertengahan 20, atau sejak zaman romawi yaitu teori penerjemahan yang menerjemahkan melalui mengalihkan kata perkata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau disebut *word-for-word translation*, dan teori terjemahan bebas biasa disebut “sense-for-sense translation”. Menurut para ahli penerjemah ; kedua teori tersebut memiliki berbagai kelemahan dan kelebihan (Munday, 2001 : 21).

Malmkjaer (2005:87) menyatakan bahwa teori penerjemahan kata per kata selalu dikaitkan dengan harfiah dan ketepatan (akurasi), namun kesulitan-kesulitan yang akan timbul dalam proses penerjemahan apabila ditemui sejumlah kata yang tidak ada padananya dalam bahasa sasaran. Sedangkan kelemahan dari teori penerjemahan bebas (*sense-for-sense translation*) adalah penerjemah hanya mementingkan amanat (*message*) yang ingin dicapai, sehingga terjemahan dengan pendekatan sense-for- sense translation dapat menyebabkan aspek kesepadanan

makna dan struktur bahasa sumber terabaikan. Kelebihan dari teori ini adalah para pembaca teks atau buku terjemahan merasa nyaman dan mudah memahaminya.

Penerjemahan dengan teknik kata per kata atau terjemahan bebas merupakan strategi penerjemahan yang sudah tua, teknik terjemahan kata per kata ini dikaitkan dengan unit-unit terjemahan, sedangkan terjemahan bebas memiliki tujuan untuk mengungkapkan amanat yang ada pada teks (Hatim & Jeremy, 2004:17).

Teori-teori penerjemahan terus berkembang khususnya pada abad 20, sehingga banyak pakar penerjemahan yang lahir pada abad ini. Jakobson (Munday, 2001 :36) mengatakan bahwa penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran harus berdasarkan kesepadanan arti dalam linguistik, meskipun dalam kenyataannya tidak ada kata atau ungkapan yang sepadan sempurna. Nida dalam teori terjemahannya yang dikenal dengan *techniques of componential analysis* menekankan bahwa kegiatan penerjemahan harus menganalisis: arti ganda (*ambiguity*), menggunakan uraian untuk menjelaskan amanat (*message*) tidak jelas, dan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan budaya. Chomsky (Munday, 2001:390) dalam teori penerjemahan yang dikenal dengan "*generative-transformational model analyses sentences*" menggunakan pendekatan terjemahan yang menitikberatkan pengalihan pada unsur-unsur klausa; struktur, fonologi, dan morfem.

Jakobson (Munday, 2001:36) menekankan bahwa penerjemahan itu harus memiliki kesepadanan arti dari bahasa sumber ke bahasa sasaran meskipun tidak ada kesepadanan yang sempurna diantara dua kata dari bahasa yang berbeda .

Nida (Munday, 2001:42) menyampaikan bahwa di samping terjemahan itu harus memiliki kesepadanan dalam struktur bahasa, juga terjemahan akan sukses apabila karya terjemahan telah memenuhi 4 syarat, yaitu : (1) dapat dimengerti (*making sense*), (2) menunjukkan semangat mempertahankan keaslian pesan bahasa sumber, (3) memiliki ungkapan dengan bentuk yang mudah dipahami, (4) menghasilkan terjemahan yang memiliki tanggapan yang sama dengan bahasa sumber.

Dari para pakar penerjemahan di atas, telah menyepakati kesepadanan (*equivalence*) merupakan aspek penting dalam terjemahan meskipun dalam kenyataannya tidak ada kesepadanan makna atau struktur yang sempurna dalam dua atau lebih bahasa yang berbeda.

Popovic (dalam Bassnet, 1991:25) membedakan 4 jenis kesepadanan (*equivalence*); Kesepadanan linguistik (*linguistic equivalence*), ada kesepadanan yang sama atau *homogeny* pada tingkatan linguistik di kedua bahasa baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran contoh pada terjemahan kata perkata (*word for word translation*), Kesepadanan paradigmatik (*paradigmatic equivalence*) adalah terdapat kesepadanan pada unsur-unsur gramatika.

Popovic menganggap bahwa kesepadanan pada unsur gramatika ini jauh lebih penting daripada kesepadanan kata. Kesepadanan gaya bahasa (*stylistic equivalence*) ada kesepadanan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran sehingga melibatkan 2 hal penting; (1) kesepadanan klausa atau teks (*textual/syntagmatic*) adalah kesepadanan pada struktur klausa atau teks, (2) kesepadanan tekstual, yaitu terdapat kesepadanan struktur dari sebuah teks.

Holmes (dalam Munday 2001:11) yang terkenal dengan teori penerjemahan deskripsi menjelaskan bahwa fenomena dalam penerjemahan adalah sebagai berikut; (1) studi kajian penerjemahan deskriptif yang berorientasi produk adalah analisis sumber teks ke target teks, atau studi atau analisis perbandingan dari target teks dari sumber teks yang sama ke dalam satu atau lebih bahasa target. Penerjemah mengacu pada kesesuaian dengan waktu atau era yang berkembang (diakronik) atau periode tertentu, (2) studi kajian terjemahan deskriptif yang berorientasi fungsi atau terjemahan berbasis sosio-cultural, yaitu penerjemahan yang lebih mengutamakan konteks dari daripada teks, sehingga buku yang diterjemahkan tetap harus melihat waktu dan kapan dan manfaat dari buku yang diterjemahkan tersebut, saat ini teori tersebut disebut terjemahan berbasis kajian budaya (*cultural-studies-oriented translation*).

Studi kajian penerjemahan deskriptif yang berorientasi proses. Kerangka pemikiran Holmes terkait dengan apa yang terjadi di benak pemikirin seorang penerjemah.

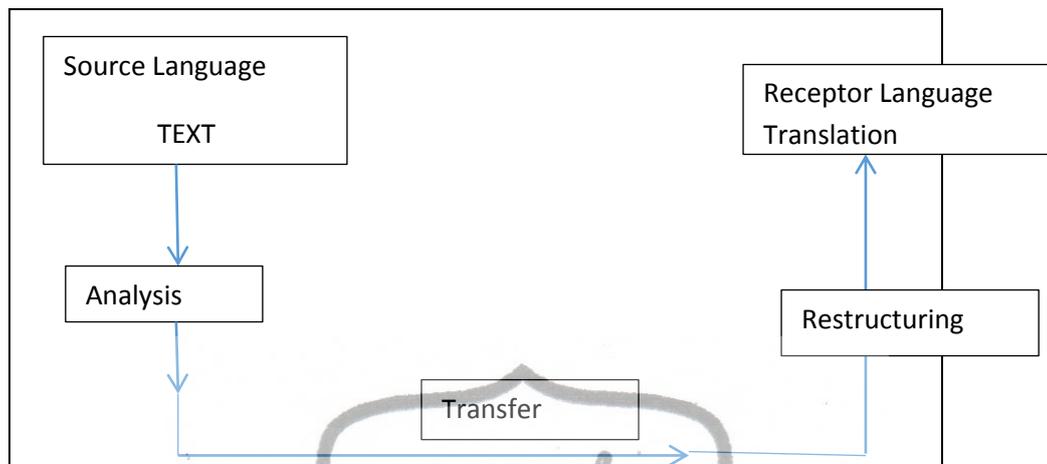
commit to user

Dari teori-teori yang dideskripsikan di atas, aspek penting dalam pengalihan bahasa adalah kesepadanan makna. Istilah makna (*meaning*) memiliki tiga penjelasan: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan klausa secara alamiah, (3) dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Istilah makna meskipun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata (Mansoer, 2010:79). Mansoer lebih lanjut menjelaskan jenis-jenis makna, antara lain :

- 1) Makna afektif, adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau klausa. Makna afektif ini terkait dengan dimensi rasa, maka makna afektif ini berhubungan dengan gaya bahasa. Misalnya, datanglah ke gubuk kami, artinya datanglah ke rumah kami. Maka *denotatif*, adalah pesan yang disampaikan secara polos, atau apa adanya, sifatnya objektif. Misalnya kata *uang* yang mengandung benda kertas atau logam yang digunakan dalam transaksi jual-beli.
- 2) Makna deskriptif, yang biasa disebut pula makna kognitif atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, atau makna yang masih berlaku saat ini dan makna ditunjukkan oleh lambang itu sendiri. Misalnya, kata *air* adalah mengandung makna benda cair yang digunakan untuk mandi, minum, mencuci.
- 3) Makna gramatikal, atau makna fungsional, atau makna struktural, atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam klausa. Makna ideasional adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep. Misalnya kata *partisipasi*, orang mengerti ide apa yang ditonjolkan pada kata partisipasi. Salah satu ide yang terkandung pada kata *partisipasi* adalah aktivitas maksimal seseorang ikut dalam satu kegiatan.

Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks yang berlangsung di dalam benaknya dan kemudian akan tercermin di dalam terjemahannya. Proses penerjemahan model Nida (Bassnett, 1991:16, Nida, 1991 : 80-81) adalah sebagai berikut :



Gambar 2: Model Terjemahan Nida

Gambar 2 tersebut menjelaskan, (1) menentukan teks sumber yang akan dialihbahasakan, (2) proses analisis, yaitu proses di mana struktur permukaan teks Bsu dianalisis dalam tataran gramatika dan makna kata atau paduan kata-kata yang membentuk teks tersebut, (3) selanjutnya adalah proses transfer (pengalihan) di mana teks yang sudah dianalisis tersebut ditransfer oleh penerjemah dari Bsu ke dalam Bsa, (4) proses transfer ini berlangsung di dalam benak penerjemah, (5) proses yang terakhir adalah proses *restructuring* (restrukturisasi), teks yang telah dialihkan tersebut direstrukturisasi agar hasil akhir pengalihan pesan tersebut sepenuhnya diterima oleh pembaca sasaran.

Para pakar teori penerjemahan mendefinisikan penerjemahan dengan cara yang berbeda-beda, menurut Nababan (2003:19) definisi-definisi penerjemahan yang mereka kemukakan ada yang lemah, kuat, dan ada pula yang saling melengkapi satu sama lain. Catford (dalam Nababan, 2003:19) misalnya mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Dia juga mengartikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Menurut Nababan, teori itu sangat lemah karena seorang penerjemah tidak mungkin dapat menggantikan teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran karena struktur kedua bahasa itu pada umumnya berbeda, dan materi bahasa sumber juga tidak pernah digantikan dengan materi bahasa bahasa sasaran. Lebih lanjut, menurut Nababan, dalam terjemahan ditekankan agar isi teks bahasa sasaran tetap setia

dengan isi teks bahasa sumber. Brislin (Nababan, 2003:19) mengatakan bahwa penerjemahan adalah istilah umum yang mengacu pada pengalihan pikiran atau gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa lisan atau tulisan. Nababan berpendapat bahwa definisi tersebut masih belum lengkap karena hanya memperhatikan pengalihan pesan tanpa memperhatikan bentuk bahasa sasaran. Kridalaksana (dalam Nababan, 2003:19) mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Nababan menambahkan penjelasan bahwa definisi ini lebih banyak dianut karena beberapa alasan. Pertama suatu konsep dapat diungkapkan dalam dua bahasa yang berbeda. Kedua, setiap pesan yang dialihkan pasti diungkapkan atau diwujudkan dalam bentuk bahasa, baik tulis maupun lisan. Ketiga, gaya bahasa dalam terjemahan merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam setiap kegiatan menterjemahkan.

Nida dan Taber (1982: 12) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari pesan Bsu ke dalam bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya. Penerjemahan haruslah bertujuan utama pada kegiatan reproduksi pesan. Penerjemah, dalam mereproduksi pesan ke dalam Bsa harus melakukan banyak penyesuaian gramatikal dan juga leksikal.

Newmark (1988 : 21) menggambarkan bahwa ada 2 pendekatan untuk melakukan kegiatan penerjemahan : (1) penerjemah dapat memulai memahami klausa perklausa dalam satu paragraph dalam satu bab setelah memahami isi teks tersebut, kemudian baru memulai menerjemahkan teks tersebut ; (2) penerjemah membaca keseluruhan teks yang akan diterjemahkan dua atau tiga kali, dan pahami maksud dari tulisan tersebut, pahami register, dan tandai kata-kata dan pesan yang dianggap sulit untuk dipahami, dan mulailah melakukan penerjemahan apabila anda betul betul sudah siap. Pendekatan yang pertama cocok dipakai untuk menerjemahkan teks yang berupa karya sastra dan pendekatan yang kedua cocok untuk menerjemahkan buku-buku karya ilmiah populer.

2.1.3 Teknik Penerjemahan

Terdapat beberapa teknik penerjemahan yang lazim digunakan oleh penerjemah. Molina & Albir (2002) mengajukan 18 teknik penerjemahan. Ke 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mikro dalam penerjemahan yang meliputi adaptasi, amplifikasi, eksplisitasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskurtif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, delesi, implisitasi, substitusi, transposisi dan variasi .

Berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini yaitu teknik penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan kelompok nomina bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, hanya terdapat 12 teknik penerjemahan; teknik penerjemahan yang frekuensi penggunaan dominan secara berurut adalah teknik penerjemahan padanan lazim, implisitasi, adisi, ekplisitasi, modulasi, dan teknik penerjemahan sedikit digunakan adalah peminjaman murni, modulasi, kreatif diskurtif, variasi, generalisasi. Penjelasam teknik penerjemahan tersebut di atas adalah :

2.1.3.1. Padanan lazim (*established equivalent*)

Teknik dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan Bahasa sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh teknik penerjemahan padanan lazim dapat dilihat berikut.

Bahasa Sumber: *A recent survey of hundreds of workplaces , and more than 200.000 respondents, showed the the social relationships among co-workers and supervisors were strongly related to overall job satisfaction* (Robbins & Timothy 2015 : 37).

Bahasa Sasaran: *Survei terkini dari ratusan tempat kerja dan lebih dari 200.000 responden,* menunjukkan hubungan sosial antara rekan kerja dan atasan terkait erat dengan kepuasan kerja secara keseluruhan (Robbins & Timothy 2015 : 1).

Keterangan: Huruf yang dicetak tebal dan dicetak miring adalah kelompok nomina dan menunjukkan Teknik padanan lazim, yaitu semua kata yang diterjemahkan terdapat padanannya dalam bahasa sasaran.

2.1.3.2 Pengurangan (*reduction*) atau teknik penghilangan.

Pengurangan (*reduction*), teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran. Teknik ini merupakan kebalikan dari amplifikasi (Molina & Albir, 2002).

2.1.3.3 Teknik Implisitasi

Teknik Penerjemahan Implisitasi adalah Teknik penerjemahan yang digunakan untuk penghilangan kata karena makna dari kata tersebut sudah tersirat dalam 33 teknik sasaran. Contoh terjemahan menggunakan teknik Implisitasi dapat dilihat sebagai berikut.

Bahasa sumber: ***The*** sales managers who ***obstain*** information from the ***quality control manager*** in his or her company has an internal liason relationship (Robbins & Timothy 2015: 40). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina

Bahasa sasaran: **Manager penjualan yang memperoleh informasi dari manager pengendalian kualitas dalam perusahaan sendiri** memiliki hubungan perantara internal (Robbins & Timothy 2015 : 13). Huruf yang dictak dengan huruf tebal adalah kelompok nomina.

Keterangan: Kata ***The*** di atas menunjukkan teknik penerjemahan implisitasi karena tidak diterjemahkan ke bahasa sasaran karena makna ***the*** dalam bahasa sasaran sudah tersirat dalam Bahasa sasaran sehingga tidak perlu diterjemahkan.

2.1.3.4 Teknik Penerjemahan Adisi

Teknik adisi ini adalah penambahan kata untuk memperjelas struktur bahasa dan memperkuat makna dalam Bahasa sasaran. Contoh berikut ini adalah terjemahan kelompok nomina menggunakan teknik penerjemahan adisi.

Bahasa Sumber: *These may seem like **small percentage gains**, but they represent a big impact on economic strenght and measurable increases in stock market evaluations for **these companies** , which are in the top third of*

their business (Robbins & Timothy 2015 : 45). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: Ini mungkin kelihatan seperti **perolehan presentase yang kecil**, tetapi mewakili suatu dampak yang besar terhadap kekuatan ekonomi dan kenaikan yang terukur dalam evaluasi pasar saham perusahaan-perusahaan ini, yang berada dalam tiga teratas di industrinya (Robbins & Timothy 2015 : 8). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina. Kata *yang* dicetak miring adalah menunjukkan Teknik penerjemahan adisi.

Keterangan: kata yang pada kelompok nomina di atas menunjukkan Teknik penerjemahan adisi, yaitu penambahan kata yang untuk memperjelas struktur Bahasa Indonesia.

2.1.3.5 Teknik Penerjemahan Eksplicitasi

Teknik eksplisitasi adalah penambahan kata tertentu untuk menambah kejelasan makna dalam bahasa sasaran. Contoh berikut ini adalah terjemahan kelompok nomina yang menggunakan teknik penerjemahan eksplisitasi.

Bahasa Sumber: *In fact, 56 percent of men and women in a recent study reported that work-life balance was their definition of career success, more than money, recognition, and autonomy* (Robbins, 2015: 54). Huruf yang dicetak miring adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: Kenyataanya, **sebanyak 56% pria dan wanita dalam sebuah kajian terbaru melaporkan bahwa keseimbangan kerja-hidup menurut mereka** merupakan definisi kesuksesan karir, lebih dari uang, pengakuan, dan otonomi (Robbins & Timothy 2015: 15). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Keterangan: Penerjemah eksplisitasi informasi dengan menambahkan kata *sebanyak* dalam bahasa sumber untuk memperjelas makna dalam bahasa sasaran. Kata sebanyak menunjukkan teknik penerjemahan eksplisitasi.

2.1.3.6 Teknik Modulasi, teknik penerjemahan yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Bahasa sumber: *In sum up **our definition**, OB is the study of what people do in an organization and how their behavior affects the organization's performance* (Robbins & Timothy 2015: 43). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: Untuk meringkas ***definisi tersebut***, perilaku organisasi adalah studi mengenai apa yang orang lakukan dalam sebuah organisasi dan bagaimana perilaku mereka mempengaruhi kinerja organisasi (Robbins & Timothy 2015 : 6). Huruf yang dicetak miring adalah kelompok nomina. Kata *definisi tersebut* yang dicetak miring menunjukkan Teknik penerjemahan modulasi.

Penjelasan: ***our definition*** diterjemahkan ***definisi tersebut*** menunjukkan Teknik modulasi karena terdapat perbedaan sudut pandang antara penulis dan penerjemah. Penulis mengungkapkan dalam bentuk kata kepunyaan (*our definition*), tetapi penerjemah menggunakan artikel (*definisi tersebut*).

2.1.3.7 Peminjaman (*borrowing*),

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan meminjam atau ungkapan dari Bsu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan. Kamus resmi pada Bsa menjadi tolok ukur apakah kata atau ungkapan tersebut merupakan suatu pinjaman atau bukan

Contoh terjemahan kelompok nomina dengan teknik penerjemahan peminjaman murni :

Bahasa sumber: ***Companies known as good places to work—such as Starbucks, Adobe System, Cisco, Whole Foods, Google, American Express, Amgen and Marriot – have a big advantage*** (Robbins, 2015: 37). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: **Perusahaan-perusahaan yang dikenal sebagai tempat baik untuk bekerja seperti Starbucks, Adobe System , Cisco, Whole Foods, Google, American Express, Amgen and Marriot** memiliki keuntungan yang besar (Robbins & Timothy 2015: 1). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina. Huruf yang dicetak dengan garis bawah menunjukkan teknik penerjemahan yang digunakan.

commit to user

Keterangan: Kata-kata yang dicetak miring dan diberi garis bawah menunjukkan Teknik peminjaman murni. Penerjemah langsung memindahkan bahasa sumber menjadi bahasa sasaran

2.1.3.8 Teknik Penerjemahan Literal

Teknik literal adalah kata yang dipilih tidak sesuai konteks atau makna dalam klausa tersebut.

Bahasa sumber: Companies with reputations as good places to work (such as Forbes' " 100 best Companies to Work For in America") have been found to generate ***superior financial performance*** (Robbins & Timothy, 2015: 37). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: Perusahaan dengan reputasi sebagai tempat kerja yang baik (seperti 100 Perusahaan Terbaik untuk bekerja di Amerika versi Forbes) didapati mencapai **kinerja finansial *superior*** (Robbins & Timothy, 2015: 2). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina dan kata yang dicetak miring menunjukkan Teknik literal.

Keterangan: kata yang tepat sesuai konteks adalah unggul bukan superior

2.1.3.9 Teknik Penerjemahan Kreasi diskursif.

Teknik penerjemahan dengan penggunaan padanan yang keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon pembaca namun tidak sesuai dengan makna bahasa sumber atau keliru menerjemahkan suatu ungkapan.

Bahasa sumber: When you think of **the *skill professionals* such as civil engineers or oral surgeons**, you typically focus on the technical skills they have learned through extensive formal education (Robbins & Timothy, 2015: 40). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: Saat anda berpikir mengenai ***keterampilan profesional seperti insinyur sipil atau ahli bedah mulut***, anda khususnya fokus pada keterampilan teknik yang mereka peroleh dari pendidikan formal ekstensif (Ob/Bab1/Hal 4/P.3 B 2). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina. Huruf yang dicetak miring dalam kelompok nomina menunjukkan Teknik *creative discurtive*, keliru dalam menentukan thing.

Keterangan: ***keterampilan profesional*** seharusnya yang berperan sebagai *thing* adalah *professional* bukan keterampilan.

2.1.3.10 Generalisasi (*generalization*), teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum pada BSa untuk BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik. Teknik ini serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*). Contoh teknik penerjemahan kelompok nomina dengan teknik generalisasi adalah :

Bahasa sumber: *Networked organizations allow people to communicate, and work together even though they may be **thousands of miles apart*** (Robbins & Timothy 2015). Huruf yang dicetak tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: Organisasi jaringan memungkinkan orang-orang untuk berkomunikasi dan bekerja bersama-sama meskipun terpisah ***jarak jauh*** (Robbins & Timothy 2015: 14). Huruf yang dicetak tebal dan miring adalah kelompok nomina.

Keterangan: Huruf yang dicetak miring menunjukkan teknik generalisasi.

2.1.3.11 Teknik Penerjemahan Transposisi (*transposition*), teknik penggantian kategori grammar, misalnya dari verb menjadi adverb dsb (Molina & Albir, 2002).

Bahasa sumber: *People **who score low on emotional stability** are more likely to react strongly to negative events* (Robbins & Timothy 2015: 135). Huruf yang dicetak tebal dan dicetak miring adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: **Orang-orang dengan skor stabilitas emosional rendah** lebih mungkin bereaksi kuat pada peristiwa negatif (Robbins, 2015: 69). Huruf yang dicetak tebal dan diberi garis bawah menunjukkan perubahan struktur.

Keterangan: Kata yang dicetak tebal dan diberikan garis bawah menunjukkan Teknik transposisi, yaitu terjadi perubahan struktur dari klausa menjadi frasa.

2.1.3.12 Variasi (*variation*)

Teknik penggantian unsur linguistik atau para linguistik (intonasi, gesture) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik: misalnya penggantian gaya, dialek sosial. Contoh terjemahan kelompok nomina dengan teknik penerjemahan variasi adalah :

commit to user

Bahasa sumber: ***Most contemporary workplaces require extensive work in group settings*** (Robbins & Timothy 2015: 89). Huruf yang dicetak miring dan tebal adalah kelompok nomina.

Bahasa sasaran: ***Kebanyakan tempat kerja komtemporer*** membutuhkan kerja keras dalam tatanan kelompok Robbins & Timothy, 2015: 39).

Keterangan: ***most*** mengandung arti sebagian besar namun penerjemah menggunakan Bahasa informal yaitu ***kebanyakan***.

2.1.4 Penilaian Kualitas Terjemahan

2.1.4.1 Aspek Keakuratan

Keakuratan yang dimaksud adalah seberapa tepat pesan yang terkandung dalam teks Bsu mampu dialihkan ke dalam teks Bsa. Keakuratan menurut Nababan (2003:61) adalah sejauh mana pesan yang terkandung dalam Bsu dapat tersampaikan ke dalam Bsa dengan benar.

Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber). Oleh sebab itu, usaha-usaha untuk mengurangi atau menambahi isi atau pesan teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran harus dihindari (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012:45).

Dalam konteks yang lebih luas, pengurangan atau penambahan dapat menimbulkan akibat yang fatal pada manusia yang menggunakan suatu karya terjemahan, terutama pada teks-teks terjemahan yang beresiko tinggi, seperti teks terjemahan di bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik.

Dalam menilai keakuratan hasil terjemahan, Nababan dkk menggunakan tiga kategori kuantitatif, yaitu akurat dengan bobot nilai 3, kurang akurat dengan bobot nilai 2, dan tidak akurat dengan bobot nilai 1. Tabel berikut adalah menjelaskan parameter kualitatif untuk setiap kategori.

Tabel 1: Instrumen Penilaian Keakuratan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknik, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan.

2.7.2 Aspek Keberterimaan

Keberterimaan hasil terjemahan terkait dengan aturan kebahasaan yang digunakan dalam bahasa sasaran. Hal ini mengacu pada seberapa tepat penerjemah menggunakan kata, frasa, atau kalimat dengan mengikuti kaidah-kaidah dalam bahasa sasaran (Bsa).

Nababan, Nuraeni & Sumardiono (2012 : 46) menjelaskan bahwa aspek kedua dari terjemahan yang berkualitas terkait dengan masalah keberterimaan. Istilah keberterimaan merujuk pada apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran ataukah belum, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran.

Nababan menggunakan unsur parameter kualitatif dan kuantitatif. Untuk penilaian secara kuantitatif, tiga kategori yang digunakan: tiga untuk berterima, dua untuk kurang berterima, dan bobot satu tidak berterima. Sedangkan untuk parameter kualitatif dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.: Instrumen Penilaian Keberterimaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat

		yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit <u>kesalahan gramatika</u> .
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, kaidah bahasa Indonesia.

2.7.3 Aspek Keterbacaan

Pada mulanya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah keterbacaan itu digunakan pula dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa itu sekaligus. Akan tetapi, hingga saat ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya. Bahkan, Gilmore dan Root (1977:102 dalam Nababan, Nuraeni, Sumardiono 2012 : 45-47) berpendapat bahwa ukuran suatu teks yang didasarkan pada faktor-faktor kebahasaan dan pesonainsani tidak lebih dari sekedar alat bantu bagi seorang penulis dalam menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks itu. Terlepas dari belum mantapnya alat ukur keterbacaan itu, seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya.

Untuk penilaian tingkat keterbacaan, sebagaimana yang telah dipergunakan untuk pembobotan penilaian aspek keakuratan dan keberterimaan, pengukurannya menggunakan penilaian kuantitatif dan kualitatif. Untuk penilaian yang bersifat yang kuantitatif, skor 3 digunakan untuk tingkat keterbacaan yang tinggi, skor 2 untuk tingkat keterbacaan yang sedang, dan skor 1 untuk tingkat keterbacaan yang rendah. Penilaian aspek keterbacaan dengan

parameter kualitatif dapat dilihat pada tabel 3 berikut (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012 : 46).

Tabel 3: Instrumen Penilaian Keterbacaan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Kurang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat keterbacaan rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Tabel 4: Pembobotan dari Aspek Kualitas yang Dinilai

No	Aspek Kualitas Yang Dinilai	Bobot
1.	Keakuratan	3
2.	Keberterimaan	2
3	Keterbacaan	1

Aspek keakuratan memiliki bobot yang paling tinggi, yaitu 3. Hal itu disesuaikan sebagai konsep dasar dari pengalihan pesan (keakuratan) dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Aspek keberterimaan terjemahan menempati urutan kedua, yaitu 2. Penetapan itu didasarkan pada pemikiran bahwa aspek keberterimaan terkait langsung dengan kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Dalam kasus tertentu, aspek keberterimaan itu berpengaruh pada aspek keakuratan. Dengan kata lain, dalam kasus tertentu, suatu terjemahan yang kurang atau tidak berterima juga akan kurang atau tidak akurat. Aspek keterbacaan memiliki bobot paling rendah, yaitu satu. Berdasarkan bobot yang diberikan pada aspek keterbacaan terkait dengan pemikiran bahwa masalah penerjemahan tidak berhubungan langsung dengan masalah apakah terjemahan mudah dipahami ataukah tidak oleh pembaca sasaran. Namun, karena pembaca sasaran pada umumnya tidak mempunyai akses ke teks bahasa sumber, mereka sangat

mengharapkan agar terjemahan yang mereka baca dapat mereka pahami dengan mudah (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012:52).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis sedang lakukan adalah sejumlah penelitian terjemahan kelompok nomina dengan pendekatan SFL. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Aini (2016), Hidayah (2013), Purwaningsih (2010). Ketiga peneliti tersebut sama-sama membahas teknik dan kualitas terjemahan kelompok nomina dengan permasalahan yang berbeda-beda. Aini (2016) meneliti konfigurasi kelompok nomina kompleks dalam *Novel Twilight* karya Stephenie Meyer, serta mendeskripsikan teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan. Analisis kelompok nomina kompleks hanya pada unsur eksperiensial kelompok nomina dan unsur logikal kelompok nomina tidak dibahas. Demikian pula penelitian yang dilakukan Hidayah (2013) yaitu fokus penelitiannya mendeskripsikan 3 struktur kelompok nomina, yaitu struktur kelompok nomina *Pre-modifier+thing*, *thing+Post modifier*, dan *Pre-modifier+thing+ Post-modifier*. Pokok bahasanya meliputi kualitas terjemahan dan pergeseran kelompok nomina dalam dua pidato kenegaraan Presiden Amerika Barack Obama. Purwaningsih (2010) telah melakukan penelitian *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Unsur Pre-Modifier dalam Kelompok Nomina dalam Novel The Da Vinci Code*. Sasaran penelitiannya pada kelompok nomina dengan struktur *pre-modifier+thing* yang direalisasikan dengan pola eksperiensial. Fokus penelitiannya adalah menganalisis teknik penerjemahan kelompok nomina dan kualitas terjemahan kelompok nomina dalam *Novel The Da Vinci Code*. Ketiga peneliti tersebut memiliki kesamaan tema penelitian yaitu tentang teknik dan kualitas terjemahan kelompok nomina. Perbedaannya terletak pada kedalaman yang dibahas, ada yang membahas kualitas terjemahan pada aspek keakuratannya saja, ada juga yang membahas aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Demikian pula pada aspek pola kelompok nomina; ada yang membahas 3 pola kelompok nomina, ada yang hanya membahas satu pola, yaitu *Pre-modifier +thing*. dan ada juga yang

membahas kelompok nomina dengan tiga pola. Lokasi penelitiannya adalah menggunakan media, dua peneliti menggunakan novel dan satu peneliti menggunakan teks Pidato.

Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2016) adalah penelitian dengan judul Analisis Terjemahan Kelompok Nomina dalam *Novel Twilight* karya Stephenie Meyer (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konfigurasi kelompok nomina berstruktur kompleks dalam novel *Twilight* dan terjemahannya, mendeskripsikan teknik penerjemahan, serta mendeskripsikan kualitas terjemahan. Hasil analisis terhadap 281 data menunjukkan bahwa 24 data (8.5%) tidak mengalami perubahan struktur unsur pembentukannya dan 275 data (91.5%) mengalami perubahan. Selain itu ditemukan 5 varian penggunaan teknik penerjemahan yaitu 93 varian tunggal, 126 varian kuplet, 53 varian triplet, 8 varian kuartet dan varian kuintet. Frekuensi penggunaan teknik penerjemahan berjumlah 807 dengan rincian kesepadanan lazim 501 kali, variasi 125 kali, transposisi 40 kali, reduksi 29 kali, peminjaman murni 28 kali, eksplisitasi 21 kali, generalisasi 21 kali, modulasi 17 kali, partikulasi 16 kali, kreasi diskursif 5 kali, serta adisi, literal, deskripsi, dan kompensasi masing-masing 1 kali. Dari aspek kualitas, 257 data (92,5%) dinyatakan akurat, 23 data (7.1) kurang akurat, dan 1 data (0,4%) kurang berterima. Perubahan struktur dipengaruhi terhadap kualitas terjemahan sedangkan teknik lainnya dalam temuan berpengaruh positif terhadap kualitas.

Purwaningsih (2010) telah melakukan penelitian dengan judul *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Unsur Pre-Modifier dalam Kelompok Nomina dalam Novel The Da Vinci Code*. Peneliti menggunakan sekitar 152 jumlah data kelompok nomina. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengetahui fungsi-fungsi pre-modifier dalam novel TDVC, (2) mengetahui teknik-teknik yang digunakan untuk oleh penerjemah dalam menerjemahkan pre-modifier dalam novel TDVC, (3) mengetahui tingkat keakuratan terjemahan pre-modifier, (4) mengetahui tingkat keberterimaan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 129 data tergolong dalam *describing pre-modifier*, dan 23 data tergolong dalam

classifying pre-modifier. Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih kualitas terjemahan kelompok nomina pada unsur *pre-modifier* dalam sebuah novel.

Hidayah (2013) juga telah melakukan penelitian terkait dengan kelompok nomina dengan judul *Dampak pergeseran kelompok nomina dalam dua Pidato Kenegaraan Presiden Amerika Barack Obama*. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti pergeseran kelompok nomina dalam dua pidato kenegaraan Presiden Amerika Barack Obama. Hasil penelitian menunjukkan 3 struktur kelompok nomina, dengan jumlah total pada pidato pertama adalah 319 data dan 610 data untuk pidato kedua. Terdapat pergeseran struktur bahasa *pre-modifier + thing* berjumlah 156 data untuk pidato pertama dan 277 untuk data kedua. Serta jumlah *Pre-modifier+ thing +post-modifier* adalah 32 data 76 data. Pergeseran kelompok nomina yang terdapat pada pidato pertama dan kedua adalah pergeseran struktur yang berjumlah 155 data dan 295 data, pergeseran kelas sejumlah 4 data dan 8 data. Pergeseran unit sejumlah 16 data dan 12 data,. Pergeseran inta sistem sebanyak 144 data dan 295 data. Dan kualitas terjemahan pidato Barak Obama tingkat keakurat tinggi.

Dari hasil uraian di atas, persamaannya terletak pada unit analisisnya yaitu kelompok nomina, dan tujuan penelitiannya yaitu menganalisis Teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan kelompok nomina, dengan tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan lainnya adalah terletak pada tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menghasilkan model penerjemahan kelompok nomina

Penelitian lainnya yang secara tidak langsung juga masih terkait dengan penelitian ini adalah penelitian-penelitian tentang frasa nomina dengan pendekatan linguistik tradisional. Penelitian tersebut dilakukan oleh Wijaya (2008) dengan judul “Analisis Nomina Abstract Derivatif dalam Novel Princess Diaries dan Terjemahannya Sang Putri Berpesta”. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan wujud terjemahan bentuk derivatif yang berupa nomina abstrak; (2) memeriksa pergeseran kelas kata dan tataran dalam penerjemahan bentuk derivatif yang berupa nomina abstrak; (3) menjelaskan kesepadanan makna dalam penerjemahan bentuk derivatif yang berupa nomina abstrak dalam

novel *Princess Diaries* dan terjemahannya *Sang Putri Berpesta*. Hasil penelitian ini menunjukkan persentase pergeseran kelas kata sebanyak 34.92% , pergeseran tataran 21.43%, sedangkan persentase pergeseran makna mencapai angka 19.84%.

Soedibyo (2002) telah melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Konstruktif Frasa Nomina Bahasa Inggris dan Frasa Nomina Bahasa Indonesia dalam buku “50 Powerful Ideas You Can Use to Keep Your Customers”*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan hasil terjemahan frasa nomina bahasa Inggris ke ke dalam frasa nomina bahasa Indonesia, (2) menjelaskan persamaan dan perbedaan pola konstruksi frasa nomina bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, (3) menjelaskan kaidah-kaidah penerjemahan frasa nomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis data dapat digambarkan sebagai berikut : pertama, dalam menerjemahkan frasa nomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, peneliti mendapatkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pola konstruksi frasa nomina bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kedua, persamaan pola konstruksi frasa nomina bahasa Inggris itu terdapat pada frasa nomina yang memiliki penjelas penentu selain disebut di atas dan penjelas depan. Ketiga, kaidah penerjemahan frasa nomina bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut (a) frasa nomina bahasa Inggris yang memiliki sebagai penjelas penentu mengandung makna jumlah, penerjemahaan dimulai dari penentu itu dan kemudian diikuti oleh kelompok nomina pusat; (b) frasa nomina bahasa Inggris yang memiliki penjelas penentu selain itu, penerjemahannya dimulai dari nomina pusat dan kemudian diikuti oleh penentu tersebut; (c) frasa nomina bahasa Inggris yang memiliki penjelas depan, penerjemahannya dimulai dimulai dari nomina pusat dan kemudian diikuti oleh penjelas depan tersebut; (d) frasa nomina bahasa Inggris yang memiliki penjelas belakang, penerjemahannya dimulai dari nomina pusat dan kemudian diikuti oleh penjelas belakang.

Suparno (2005) telah melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Penerjemahan Frasa Nomina Bahasa Inggris Pada Buku The Essence Of serices Marketing Dan Pandanannya Dalam Bahasa Indonesia Pada Buku Pemasaran Jasa*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara penerjemahan frasa nomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hasil

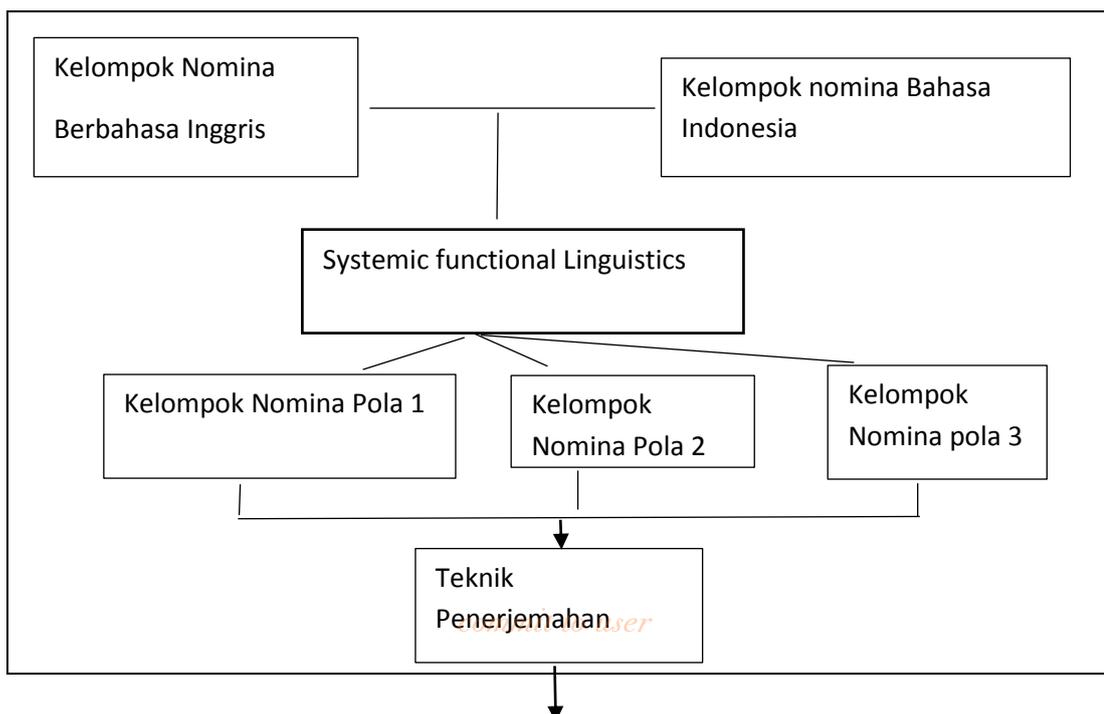
analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga hal yang saling terkait . Pertama, terdapat 12 frasa nomina bahasa Inggris pada buku *The Essence Of Services* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mengalami pergeseran, yaitu 7 frasa nomina diterjemahkan menjadi kata, dan 2 frasa nomina diterjemahkan menjadi klausa(terkait dengan pergeseran tataran), serta 1 frasa nomina diterjemahkan menjadi frasa adjective, dan 2 frasa nomina diterjemahkan menjadi frasa verb (terkait dengan pergeseraan kesetaraan). Dari ke-12 kasus tersebut, hasil terjemahan pada 5 kasus pergeseran menunjukkan hasil terjemahan berterima, dan hasil terjemahan pada 7 kasus yang lain kurang berterima, sehingga perlu ditata ulang. Kedua, terdapat 239 frasa nomina bahasa Inggris yang tidak mengalami pergeseran, dan tetap diterjemahkan menjadi frasa nomina bahasa Indonesia. Dari jumlah tersebut, 7 kasus merupakan frasa nomina yang tidak bergeser tetapi mengalami perluasankata, 4 kasus merupakan frasa nomina yang tidak bergeser tetapi mengalami pengurangan kata, dan 238 sisanya merupakan frasa nomina yang tidak mengalami pergeseran serta tidak mengalami perluasan atau pengurangan kata, tetapi mengandung masalah dalam hal hasil terjemahan tidak dengan mudah dimengerti, atau hasil terjemahan masih mengandung kata-kata bahasa Inggris. Kesemua kasus tersebut menuntut hasil terjemahan untuk ditata ulang dengan mempertimbangkan tidak berubahnya makna dan keselarasan pengungkapan sesuai dengan aturan grammatikal dalam bahasa Indonesia.

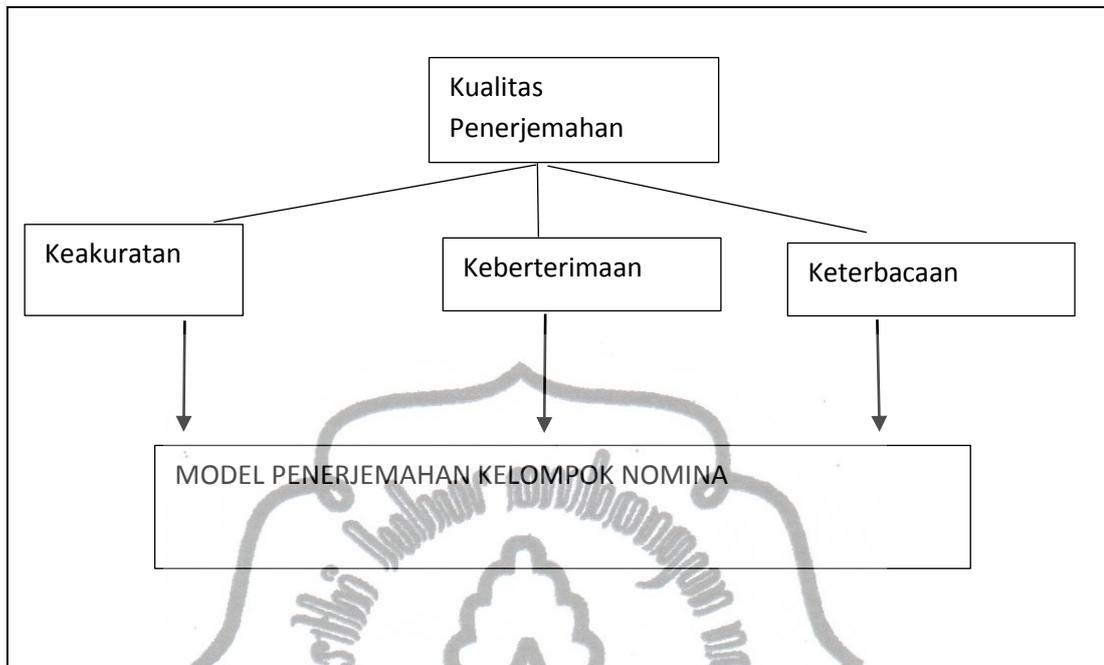
Perbedaan yang dilakukan oleh sejumlah peneliti tersebut di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada pendekatan yang digunakan, peneliti menggunakan kelompok nomina sebagai unit analisis dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional, sedangkan para peneliti tersebut di atas menggunakan pendekatan linguistik tradisional.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian-penelitian tentang kelompok nomina dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional dan penelitian tentang frasa nomina dengan pendekatan linguistik tradisional telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun fokus penelitian mereka masih pada tahap analisis teknik penerjemahan dan

penilaian kualitas terjemahan belum sampai pada tahap penyusunan model penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model penerjemahan kelompok nomina dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan pendekatan linguistik sistemik fungsional.





Gambar 3: Kerangka Pikir

Penjelasan Kerangka Pikir:

1. Kelompok Nomina Bahasa Inggris dan Terjemahan Kelompok Nomina.
2. Kelompok nomina tersebut adalah bagian dari salah satu pokok bahasan dalam SFL.
3. Teknik Penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan kelompok nomina Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.
4. Kemudian dianalisis kualitas terjemahannya.
5. Kualitas terjemahan meliputi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.
6. Tahapan satu sampai lima dipergunakan sebagai sumber material untuk penyusunan model penerjemahan kelompok nomina dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.